

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek penelitian

Hasil penelitian ini didasarkan pada triangulasi sumber melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait dengan kajian penelitian, meliputi fokus penelitian manajemen implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan saat mengimplementasikannya. Adapun sumber data/informan pada penelitian ini yaitu pengawas, kepala sekolah, guru dan peserta didik.

Namun sebelum melakukan proses pengolahan dan pembahasan data hasil penelitian, pada bagian ini peneliti merasa perlu untuk mendeskripsikan terlebih dahulu kondisi umum dari objek penelitian dalam hal ini SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yang merupakan Sekolah Dasar Negeri dengan jenjang akreditasi A. Adapun data sekolah tersebut sebagai berikut:

1. NamaSekolah : SD NEGERI BOJA 02
2. N P S N : 20300871
3. Jenis Sekolah : Sekolah Dasar
4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : Jl. Banteng Loreng
6. Desa : Boja
7. Kecamatan : Majenang

- 8. Kabupaten : Cilacap
- 9. Provinsi : Jawa Tengah
- 10. KodePos : 53257

Selanjutnya, visi, misi, dan tujuan sekolah SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, sebagai berikut:

1. Visi Sekolah

Mewujudkan Manusia Yang Beriman Dan Bertakwa, Berbudi Pekerti Luhur, Terampil Serta Unggul Dalam Prestasi Bidang Akademik Dan Non Akademik

2. Misi Sekolah

- a. Memberikan dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memberikan dasar hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial.
- c. Menanamkan wawasan pada iptek dan imtaq.
- d. Menanamkan sikap rasional dalam berpikir dan bertindak.
- e. Menciptakan suasana yang tertib dalam kegiatan belajar dan mengajar.
- f. Menanamkan jiwa nasionalisme yang kuat.
- g. Menciptakan pola pikir yang inisiatif, inovatif, kreatif dan berpola pikir kritis.
- h. Mendorong kemandirian, gotong royong, dan integritas.
- i. Menciptakan keunggulan dalam prestasi baik akademik maupun non akademik melalui program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berkualitas dengan menitikberatkan pada optimalisasi implementasi gerakan literasi sekolah.

- j. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi pada kompetensi abad 21 untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara rinci penjabaran dari visi yang berupa misi yang ingin dicapai oleh SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap diuraikan sebagai berikut:

1. *Mewujudkan Insan yang Beriman dan Bertakwa*, merupakan penguasaan kompetensi spiritual peserta didik antara lain :
 - a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga terbangun siswa yang berkompeten dan berakhlak mulia.
 - b. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan serta perilaku yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia, Pancasila, dan agama masing-masing.
 - c. Menyelenggarakan peringatan hari besar keagamaan di sekolah sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik.
 - d. Melaksanakan kegiatan sholat dzuhur berjamaah setiap hari bagi peserta didik yang beragama islam.
 - e. Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, latihan Qurban, buka puasa bersama dan kegiatan lainnya sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik.
2. *Berbudi pekerti luhur*, merupakan penguasaan kompetensi sosial peserta didik antara lain :
 - a. Menanamkan sikap sopan santun dan tata krama.
 - b. Menanamkan sikap cinta budaya bangsa.

- c. Mendorong siswa untuk dapat bergaul dengan tidak membedakan teman.
 - d. Membiasakan warga sekolah dengan senyum, salam dan sapa.
 - e. Membiasakan peserta didik untuk dapat mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.
 - f. Menanamkan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras dan budaya serta golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
 - g. Membiasakan peserta didik bekerjasama dalam kelompok, tolong menolong dan menjaga diri sendiri di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. *Terampil*, merupakan penguasaan kompetensi keterampilan peserta didik antara lain :
- a. Memfasilitasi peserta didik sehingga mampu menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.
 - b. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
 - c. Mendorong peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai kegiatan kesenian dan olah raga, sesuai pilihannya.
 - d. Membiasakan peserta didik berfikir logis, kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
 - e. Menyelenggarakan bimbingan dan pelatihan bagi peserta didik pada kegiatan mata pelajaran muatan lokal dan ekstrakurikuler sekolah.

- f. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi/TIK (Komputer).
4. *Unggul dalam Prestasi Bidang Akademik dan Non Akademik*, merupakan penguasaan kompetensi pengetahuan peserta didik antara lain :
 - a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan bimbingan secara efektif, efisien dan inovatif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - b. Pelayanan yang sungguh-sungguh dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang baik dan kerjasama dengan pihak lain.
 - c. Menjadikan siswa belajar secara aktif, efektif, inovatif, komunikatif, dan menyenangkan.
 - d. Melakukan pembinaan dibidang kepramukaan, kesenian dan olahraga serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkompetisi sehingga mampu memperoleh prestasi yang membanggakan baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional bahkan internasional.
 - e. Mendorong lulusan yang berkualitas sehingga mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Tujuan Sekolah
 - a. Menciptakan peserta didik yang religius dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi;

- c. Menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan jernih;
- d. Menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan;
- e. Menciptakan peserta didik yang mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab;
- f. Menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda;
- g. Menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal;
- h. Menciptakan peserta didik yang memiliki minat luas dalam kehidupan;
- i. Menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya;
- j. Menciptakan peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri Boja

02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Sarana dan Prasarana
di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap
Tahun 2026

No	RuangBangunan	Jumlah	Ukuran/ Luas	Keadaan		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	6	56 m ²	5	1	-
2.	Ruang Kantor Guru	1	42 m ²	1	-	-
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	15 m ²	1	-	-
4.	Perpustakaan	1	56 m ²	1	-	-

No	Ruang Bangunan	Jumlah	Ukuran/ Luas	Keadaan		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
5.	Mushola	1	42 m ²	1	-	-
6.	UKS	1	42 m ²	-	1	-
7.	KM/WC	7	12 m ²	5	2	-
8.	Gudang	1	30 m ²	-	1	-
9.	Lapangan Upacara	1	492 m ²	1	-	-

Sumber: SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap terdiri dari ruang kelas, ruang kantor guru, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, mushola, ruang UKS, KM/WC, gudang, dan lapangan upacara yang semuanya rata-rata dalam kondisi baik. Namun demikian dari 6 ruang kelas yang ada 5 ruang diantaranya masih dalam kondisi baik sedangkan 1 ruang sudah rusak ringan, begitupun ruang KM/WC dari 7 ruang yang ada 5 ruang dalam kondisi baik sedangkan 2 ruang sudah rusak ringan, kemudian ruang yang dalam kondisi rusak ringan juga dialami oleh ruang UKS dan gudang.

Selanjutnya disajikan keadaan personil tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Personil Tenaga Pendidik dan Kependidikan
di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap
Tahun 2026

No	Pendi dikan	KS	Guru Kelas	Guru Agama	Guru PJOK	Operator sekolah	Petugas perpus	Penjaga	Jml
1.	S2	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	S1	1	6	1	1	-	-	-	9
3.	D3	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	D2	-	-	-	-	1	1	-	2

No	Pendi dikan	KS	Guru Kelas	Guru Agama	Guru PJOK	Operator sekolah	Petugas perpus	Penjaga	Jml
5.	SMA	-	-	-	-	-	-	1	1
Jumlah		1	6	1	1	1	1	1	12

Sumber: SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, 2026

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap berjumlah 12 orang dengan rincian 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru agama, dan 1 orang guru PJOK yang semuanya telah berkualifikasi akademik S1. Dengan demikian maka jika dilihat dari kualifikasi akademik S1 untuk tenaga pendidik pada umumnya telah sesuai dengan yang dipersyaratkan. Namun demikian, untuk 3 orang tenaga kependidikan yaitu 1 orang operator sekolah, 1 orang petugas perpustakaan masih berkualifikasi akademik D2 dan 1 orang penjaga sekolah masih berkualifikasi akademik SMA.

Untuk mengetahui jumlah murid di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Data Peserta Didik
di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap
Tahun 2026

No	Nama Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	Kelas I	12	6	18	Keadaaan akhir April 2026
2.	Kelas II	11	12	23	
3.	Kelas III	16	14	30	
4.	Kelas IV	9	12	21	
5.	Kelas V	8	11	19	
6.	Kelas VI	12	15	27	
Jumlah		68	70	138	

Sumber: SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, 2026

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik sampai dengan akhir April 2026 di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap berjumlah 138 orang terdiri dari 68 orang laki-laki dan 70 orang perempuan. Dengan melihat data tersebut dapat diketahui pula bahwa keadaan peserta didik tiap tahunnya selalu mengalami fluktuatif bahkan cenderung menurun. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan salah satu faktor yang menyebabkan keadaan demikian karena pertumbuhan sekolah swasta khususnya MI disekitar sekolah yang cukup pesat membuat murid terbagi ke beberapa sekolah terdekat.

Selanjutnya disajikan keadaan data orang tua/wali murid yang ada di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Data Orang Tua/Wali Murid
di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap
Tahun 2026

No	Pekerjaan	Jumlah	Pendidikan	Jumlah
1.	PNS/BUMN	7	S2	-
2.	TNI/POLRI	-	S1	7
3.	Wiraswasta	41	D3	-
4.	Tani	68	D2	-
5.	Nelayan	-	SMA	31
6.	Buruh	22	SMP	29
7.	Lain-lain	-	SD	71

Sumber: SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, 2026

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa keadaan orang tua/wali murid di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap ditinjau dari pekerjaannya mayoritas bekerja sebagai petani dengan jumlah 68 orang,

sedangkan yang lainnya bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 41 orang, buruh 22 orang dan PNS/BUMN 7 orang. Keadaan demikian sejalan dengan tingkat pendidikan dari orang tua/wali murid yang mayoritas berkualifikasi akademik SD sebanyak 71 orang, lulusan SMP sebanyak 29 orang, lulusan SMA sebanyak 31 orang, dan hanya 7 orang saja yang berkualifikasi akademiknya S1.

Adapun potensi lingkungan sekolah yang sangat mendukung program sekolah antara lain :

1. Dukungan orang tua terhadap sekolah sangat baik.
2. Kekeluargaan warga sekolah sangat harmonis.
3. Perhatian pemerintah kepada sekolah cukup baik dengan adanya pemberian bantuan (*block grant*) dan rehabilitasi ruang kelas melalui Dana Alokasi Khusus (DAK).

Hubungan sekolah dengan instansi atau lembaga maupun perorangan sangatlah penting dalam proses penunjang pendidikan. Oleh karena itu, SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap telah banyak bekerjasama dalam bidang pendidikan olah raga, pendidikan kedisiplinan, pendidikan kesehatan dan masih banyak lagi kerjasama yang diterapkan di pihak sekolah. Adapun contoh bentuk kerjasama tersebut antara lain:

1. Kerjasama Kesehatan

SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap telah lama bekerjasama dengan instansi pemerintah di bidang kesehatan. Puskesmas Majenang I merupakan mitra dalam mensukseskan pendidikan kesehatan

khususnya di bidang usaha kesehatan sekolah (UKS) yang setiap tahun melakukan pendidikan dan pelatihan kepada murid melalui program dokter kecil.

2. Kerjasama Bidang Olah Raga

Olah raga merupakan suatu kebutuhan yang wajib terpenuhi bagi murid di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap untuk itu maka sekolah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Desa Boja khususnya pemanfaatan lapangan milik desa guna aktifitas olah raga dan upacara peringatan hari besar nasional.

Selanjutnya, karena dipandang penting maka sekolah juga menjalin kerjasama dengan sekolah lain dan beberapa club olah raga khususnya cabang atletik, sepak bola, sepak takraw, dan bola volly guna meningkatkan keterampilan dan prestasi olah raga murid yang tentunya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

3. Kerjasama Dibidang Keagamaan

Sebagai upaya dalam menciptakan murid menjadi generasi muda yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap juga bekerjasama dengan BKM Masjid yang ada didekat lingkungan sekolah. Hal ini dipandang penting sebagai benteng dari perkembangan globalisasi kemajuan teknologi yang semakin berkembang.

4. Kerjasama Dibidang Kepramukaan

Kwartir Ranting Majenang, Dewan Kerja Ranting (DKR) Kwarran Majenang dan Satuan Karya Pramuka telah lama bekerjasama dengan sekolah

guna peningkatan kegiatan kepramukaan. Pramuka sangat bermanfaat untuk mendidik kemandirian murid dalam mempersiapkan mental yang sehat dan disiplin serta bertanggung jawab.

Dengan beberapa kerjasama yang telah dijalin dapat dirasakan hasilnya berupa peningkatan karakter murid menjadi semakin baik. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk selalu melanjutkan kerjasama yang ada bahkan dapat ditingkatkan lagi.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Hasil Penelitian Manajemen Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi kepribadian guru mencakup lima subkompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, sesuai dengan norma sosial, dan sebagai guru memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang

disegani. Subkompetensi kepribadian akhlak mulia dapat menjadi teladan memiliki indikator: bertindak sesuai dengan norma Agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi dalam Mulyasa (2008:17) kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku.

Untuk mengetahui kegiatan penerapan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang memuat beberapa aspek dilakukan wawancara dengan *stakeholder* sekolah. Adapun aspek pertama adalah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional

Indonesia. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Ia harus menjadi ganda terdepan dalam teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.

Implikasi dari kemampuan ini adalah bagaimana siswa menjaga disiplin dan aturan serta menerapkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan ini maka guru haruslah orang yang memiliki disiplin dan ketaatan terhadap peraturan yang ada di sekolah. Disiplin waktu misalnya mengharuskan guru untuk tertib waktu dan tidak boleh terlambat masuk sekolah.

Selanjutnya terkait dengan disiplin dalam berpakaian, guru hendaknya menunjukkan teladan dengan mengenakan pakaian yang rapi, bersih dan pantas. Dalam menjaga kebersihan sekolah, guru juga harus menunjukkan teladan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelas selalu bersih, rapih, dan bebas dari berbagai macam sampah atau kotoran. Disiplin berbicara juga mengharuskan guru untuk berbicara secara santun, ramah, dan baik dengan siswa maupun dengan rekan sejawat.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas IV SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap terkait guru bertindak

sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia pada hari Kamis, 26 Februari 2026 pukul 14.00 WIB di ruang kelas IV mengungkapkan bahwa:

Saya selaku guru tentu dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Guru harus menjadi garda terdepan dalam teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten. Untuk melaksanakan hal itu, maka kami selalu berupaya bertindak menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada, misalnya: suku, agama, dan gender; saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia, misalnya: budaya, suku, dan agama. (GK4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas IV SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap dapat diketahui bahwa guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Guru harus menjadi garda terdepan dalam teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan nasional

Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten. Untuk melaksanakan hal itu, maka guru selalu berupaya bertindak menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada, misalnya: suku, agama, dan gender; saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia, misalnya: budaya, suku, dan agama.

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas V pada hari Jum'at, 8 April 2026 pukul 10.30 WIB di mushola sekolah yang menjelaskan bahwa:

Iya, Bu. Bapak Ibu guru di sekolah sudah bekerja bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Segala sikap, tutur kata dan tindakan guru menjadi cerminan dari kesetiaan penghayatannya terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai sumber dari segala norma kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu guru Indonesia adalah guru Pancasila. (S5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Kelas V dapat diketahui bahwa guru di sekolah sudah bekerja bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Segala sikap, tutur kata dan tindakan guru menjadi cerminan dari kesetiaan penghayatannya terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai sumber dari segala norma kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu guru Indonesia adalah guru Pancasila.

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Sebagian besar guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyannya Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Namun, masih ada beberapa guru berperilaku yang belum mencerminkan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar seperti terlambat masuk mengajar. (KS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat diketahui bahwa sebagian besar guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyannya Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Namun, masih ada beberapa guru berperilaku yang belum mencerminkan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar seperti terlambat masuk mengajar.

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Sepengetahuan saya di sekolah tersebut, para guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kita ketahui bahwa guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru. Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas dapat diketahui bahwa para guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.

Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Sebagian besar guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyannya Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Kita ketahui bahwa guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi,

disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.

Untuk mewujudkan ini, maka guru haruslah menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender); saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama).

Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Namun demikian, masih ada beberapa guru berperilaku yang belum mencerminkan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar seperti terlambat masuk mengajar.

Aspek kedua adalah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Guru menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa. Guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa.

UNESCO dalam publikasinya berjudul *stopping violence in schools: a guide for teachers* menulis, bahwa meskipun setiap kultur mungkin melihat secara berbeda setiap perilaku mana yang dikategorikan sebagai perilaku kekerasan dan manakah yang tidak dianggap sebagai perilaku kekerasan namun setidaknya terdapat empat bentuk kekerasan utama yang bisa saja terjadi di sekolah, yang diantaranya dapat dilakukan oleh guru yakni: hukuman fisik dan psikologis, bullying, kekerasan berbasis gender dan kelamin, dan kekerasan eksternal akibat dari pengaruh gang, situasi konflik, atau juga penembakan.

Agar dapat berhasil dalam mengelola emosi sehingga guru dapat menampilkan pribadinya yang stabil dan mantap maka kecerdasan emosi sebagaimana yang ditawarkan oleh Daniel Goleman nampaknya sangat bermanfaat. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat.

Guru juga harus menampilkan pribadi yang berwibawa. Wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang pendidik atau orang dewasa dan dirasakan oleh orang lain memberikan rasa hormat atau penghargaan kepadanya. Menjadi pribadi yang berwibawa tidak berarti guru haruslah gila hormat tetapi penghormatan atau penghargaan yang diberikan siswa kepada guru bersumber dari pancaran kepribadian yang mulia. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas VI SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap terkait guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan pada hari Selasa, 14 April 2026 pukul 14.00 WIB di ruang kantor guru mengungkapkan bahwa:

Selaku guru, kami harus mampu menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa atau matang secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Guru juga harus menampilkan pribadi yang berwibawa. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Karena itu guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya, guru dihormati atau ditaati bukan karena posisi atau jabatannya sebagai guru melainkan karena pribadinya yang memperlihatkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang dihayati. Kami selalu berupaya untuk bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. (GK6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas VI SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap dapat diketahui bahwa guru harus mampu menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa atau matang secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Guru juga harus

menampilkan pribadi yang berwibawa. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Karena itu guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya, guru dihormati atau ditaati bukan karena posisi atau jabatannya sebagai guru melainkan karena pribadinya yang memperlihatkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang dihayati. Guru selalu berupaya untuk bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas VI pada hari Rabu, 6 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang tamu sekolah yang menjelaskan bahwa:

Iya, Bu. Bapak Ibu guru di sekolah sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Para guru sudah cukup baik dapat menahan emosinya berhadapan dengan siswa yang nakal, bandel, tidak disiplin, bahkan siswa yang mungkin memiliki keterbatasan kemampuan sehingga lamban dalam belajar. Guru juga sudah memberikan keteladanan kepada kami. Pancaran nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru itulah yang menjadi daya tarik dan kekuatan bagi guru sehingga ia dihormati dan disegani oleh para siswa. (S6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Kelas VI dapat diketahui bahwa guru di sekolah sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Para guru sudah cukup baik dapat menahan emosinya berhadapan dengan siswa yang

nakal, bandel, tidak disiplin, bahkan siswa yang mungkin memiliki keterbatasan kemampuan sehingga lamban dalam belajar. Guru juga sudah memberikan keteladanan kepada siswa. Pancaran nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru itulah yang menjadi daya tarik dan kekuatan bagi guru sehingga ia dihormati dan disegani oleh para siswa.

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Sebagian besar guru sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Guru menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa. Hal ini tercermin dari perilaku bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (KS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat diketahui bahwa guru sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Guru menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa. Hal ini tercermin dari perilaku bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat,

termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00

WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Menurut pengamatan saya di sekolah, para guru sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat. Selain itu, keteladanan dari guru akan lebih menguatkan perilaku siswa dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru. Guru sebagai teladan merupakan aktor utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka peran guru sangat penting. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas dapat diketahui bahwa guru sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Guru sudah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru

dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat. Selain itu, keteladanan dari guru akan lebih menguatkan perilaku siswa dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru. Guru sebagai teladan merupakan aktor utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka peran guru sangat penting. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat.

Selain itu, keteladanan dari guru akan lebih menguatkan perilaku siswa dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru. Guru sebagai teladan merupakan aktor utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka peran guru sangat penting. Agar guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, maka harus bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat,

termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Aspek ketiga adalah memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru. Guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan harapan kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah/madrasah. Semua kegiatan guru memperhatikan kebutuhan peserta didik, teman sekerja, dan tujuan sekolah.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas II SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap terkait guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru pada hari Selasa, 10 Maret 2026 pukul 12.30 WIB di ruang kelas II mengungkapkan bahwa:

Selaku guru, kami harus memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Guru mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka kami selaku guru berupaya untuk mengawali dan

mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. (GK2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas II SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap dapat diketahui bahwa guru harus memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru sudah memiliki etos kerja yang tinggi dengan selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Guru mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka guru sudah berupaya untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan

memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru.

Selanjutnya dikemukakan oleh Guru PJOK pada hari Senin, 13 April 2026 pukul 11.20 WIB di teras halaman sekolah yang menjelaskan bahwa:

Ya, guru-guru telah menunjukkan dan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Hal ini tercermin dari perilaku mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (GPJOK)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PJOK dapat diketahui bahwa guru telah menunjukkan dan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Hal ini tercermin dari perilaku mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan

kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas IV pada hari Kamis, 21 April 2026 pukul 12.15 WIB di ruang perpustakaan yang menjelaskan bahwa:

Iya, Bu. Bapak Ibu guru di sekolah sudah memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Para guru menunjukkan kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja. Guru bertanggung jawab pada tugas yang diembannya yakni mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Para guru juga bangga dengan kemampuan profesional yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. (S4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Kelas IV dapat diketahui bahwa guru di sekolah sudah memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Para guru menunjukkan kedisiplinan dan

ketaatannya dalam bekerja. Guru bertanggung jawab pada tugas yang diembannya yakni mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Para guru juga bangga dengan kemampuan profesional yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya.

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Teman-teman guru disini sudah memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru berani bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan profesional yang dilakukannya yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan etis dan rasional. Rasa bangga ditunjukkan dengan memiliki optimisme bahwa kemampuan profesional yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Guru harus merasa diri kompeten dalam tugas dan profesinya meskipun di sana-sini terdapat kekurangan-kekurangan namun terus melakukan perbaikan. (KS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat diketahui bahwa guru sudah memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru berani bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan profesional yang dilakukannya yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan etis dan rasional. Rasa bangga ditunjukkan dengan memiliki optimisme bahwa kemampuan profesional yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Guru merasa diri

kompeten dalam tugas dan profesinya meskipun di sana-sini terdapat kekurangan-kekurangan namun terus melakukan perbaikan.

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00

WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Menurut saya guru di SDN Boja 02 sudah menunjukkan dan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh dengan melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas dapat diketahui bahwa guru di SDN Boja 02 sudah menunjukkan dan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Guru bertanggung jawab dengan setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh dengan melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan

mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Guru yang bertanggung jawab merupakan guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh dengan melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Agar guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru, maka harus mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

4.1.3 Hasil Penelitian Hambatan Yang Dihadapi Saat Mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Penguasaan kompetensi kepribadian merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Sudah seharusnya seorang guru juga memperhatikan kompetensi kepribadian yang dimilikinya selain tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Selama ini para guru kurang menyadari jika kepribadian yang mereka tunjukkan didepan anak didiknya sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak didik itu sendiri. Para guru cenderung hanya menunaikan tugas utama mereka yaitu mengajar, tanpa memperhatikan jika apa yang mereka lakukan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didiknya.

Sebagai sosok yang berperan dalam melahirkan generasi yang intelektual dan unggul dalam karakter, seorang guru seharusnya mampu meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya agar dapat menjadi teladan atau model karakter bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk selalu memperbaiki diri demi terciptanya penguasaan kompetensi kepribadian yang lebih optimal demi perkembangan dan kemajuan peserta didik sehingga dapat berkontribusi bagi kemajuan sekolah dan dunia pendidikan.

Secara umum para guru SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sudah menerapkan kompetensi kepribadian guru dengan cukup baik. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pastilah terdapat berbagai macam hambatan dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas V terkait hambatan yang

dihadapi saat mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul

13.30 WIB di ruang perpustakaan mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan yang saya rasakan, hambatan dalam melaksanakan kompetensi kepribadian guru adalah guru belum sepenuhnya mampu dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang yang berhubungan dengan orang banyak baik sesama guru, pegawai, siswa, dan orang tua siswa, guru sangat rentan mengalami stress. Terkait dengan kinerja sebagai seorang pendidik, ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan secara personal maupun impersonal sering kali diluapkan pada siswa. Hal tersebut tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena hanya melahirkan siswa-siswa dengan kepribadian temperamental, brutal, pembangkang, dan sebagainya. (GK5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas V dapat diketahui bahwa hambatan dalam melaksanakan kompetensi kepribadian guru adalah guru belum sepenuhnya mampu dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang yang berhubungan dengan orang banyak baik sesama guru, pegawai, siswa, dan orang tua siswa, guru sangat rentan mengalami stress. Terkait dengan kinerja sebagai seorang pendidik, ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan secara personal maupun impersonal sering kali diluapkan pada siswa. Hal tersebut tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena hanya melahirkan siswa-siswa dengan kepribadian temperamental, brutal, pembangkang, dan sebagainya.

Selanjutnya dikemukakan oleh Guru PAI pada hari Jum'at, 10 April 2026 pukul 10.30 WIB di ruang tamu sekolah menjelaskan bahwa:

Menurut saya, hambatan dalam kompetensi kepribadian guru adalah kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam. Siswa dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda seringkali menjadi kesulitan bagi guru. Kesulitan dan kegagalan dalam mendidik dan mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain sering berpengaruh pada menurunnya semangat dan perhatiannya kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru terkadang kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (*slow learner*), siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal dan sebagainya. Sebagai akibatnya, akan muncul kesenjangan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi. (GPAI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI dapat diketahui bahwa hambatan dalam kompetensi kepribadian guru adalah kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam. Siswa dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda seringkali menjadi kesulitan bagi guru. Kesulitan dan kegagalan dalam mendidik dan mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain sering berpengaruh pada menurunnya semangat dan perhatiannya kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru terkadang kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (*slow learner*), siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal dan sebagainya. Sebagai akibatnya, akan muncul kesenjangan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi.

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas VI pada hari Rabu, 6 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang tamu sekolah yang menjelaskan bahwa:

Saya berpendapat masih ada hambatan dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dikarenakan masih ada guru yang kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, Bu. Saya melihat masih ada guru yang fokus hanya pada

anak-anak tertentu, seperti anak yang paling pintar atau paling nakal di kelas. Perhatian kepada peserta didik lainnya masih standar biasa saja. (S6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Kelas VI dapat diketahui bahwa hambatan dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dikarenakan masih ada guru yang kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Masih ada guru yang fokus hanya pada anak-anak tertentu, seperti anak yang paling pintar atau paling nakal di kelas. Perhatian kepada peserta didik lainnya masih standar biasa saja.

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Beberapa hambatan dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya. Tugas seorang guru yang begitu banyak, baik dalam melaksanakan tugas utama mengajar, melakukan penilaian belajar, mengerjakan tugas administratif, dan kadang-kadang memangku suatu jabatan di sekolah membuat guru menjadi sangat sibuk. Berdasarkan hasil pengamatan secara *real time*, beberapa guru mengatakan bahwa mereka mengalami dilema mendalam terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak tepat guna. Di satu sisi tugas utama sebagai seorang pendidik harus dijalankan, namun disisi lain tuntutan dalam menyelesaikan administrasi sangat besar. Mau tidak mau, tugas tersebut harus dilaksanakan demi terpenuhinya pembayaran tunjangan walaupun harus menyita waktu yang semestinya dialokasikan untuk mengajar siswa. Hal ini berdampak pada terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama. Guru tidak dapat memahami permasalahan serta memberikan bimbingan secara langsung terkait masalah yang dihadapi siswa. (KS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat diketahui bahwa hambatan dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah terabaikannya pengajaran dan

pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya. Tugas seorang guru yang begitu banyak, baik dalam melaksanakan tugas utama mengajar, melakukan penilaian belajar, mengerjakan tugas administratif, dan kadang-kadang memangku suatu jabatan di sekolah membuat guru menjadi sangat sibuk. Masih ada beberapa guru mengatakan bahwa mereka mengalami dilema mendalam terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak tepat guna. Di satu sisi tugas utama sebagai seorang pendidik harus dijalankan, namun disisi lain tuntutan dalam menyelesaikan administrasi sangat besar. Mau tidak mau, tugas tersebut harus dilaksanakan demi terpenuhinya pembayaran tunjangan walaupun harus menyita waktu yang semestinya dialokasikan untuk mengajar siswa. Hal ini berdampak pada terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama. Guru tidak dapat memahami permasalahan serta memberikan bimbingan secara langsung terkait masalah yang dihadapi siswa.

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00

WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Berdasarkan pengamatan saya, beberapa hambatan dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan. Pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru. Besarnya harapan dan banyaknya tuntutan yang diperlukan untuk mampu mendidik murid secara profesional dapat mengakibatkan guru menjadi stres. Stres kerja terjadi akibat adanya tekanan dari lingkungan yang menjadi beban dan tanggapan setiap individu dalam menghadapinya dapat berbeda. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru sering memunculkan emosi negatif akibatnya dapat mengganggu proses pengajaran merupakan bagian dari ketidakmampuan guru dalam meregulasi emosi dikarenakan stresor yang sangat banyak. Selain itu, guru kurang mengakomodir minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal. Kita semua tentu berharap

agar guru sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dengan mengembangkan minat dan bakatnya. Oleh karena itu seorang pendidik harus kompeten untuk dapat memfasilitasi peserta didik dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. (PS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas dapat diketahui bahwa hambatan dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan. Pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru. Besarnya harapan dan banyaknya tuntutan yang diperlukan untuk mampu mendidik murid secara profesional dapat mengakibatkan guru menjadi stres. Stres kerja terjadi akibat adanya tekanan dari lingkungan yang menjadi beban dan tanggapan setiap individu dalam menghadapinya dapat berbeda. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru sering memunculkan emosi negatif akibatnya dapat mengganggu proses pengajaran merupakan bagian dari ketidakmampuan guru dalam meregulasi emosi dikarenakan stresor yang sangat banyak. Selain itu, guru kurang mengakomodir minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal. Guru sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dengan mengembangkan minat dan bakatnya. Oleh karena itu seorang pendidik harus kompeten untuk dapat memfasilitasi peserta didik dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi saat mengimplementasikan kompetensi

kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap diantaranya guru belum sepenuhnya mampu dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang yang berhubungan dengan orang banyak baik sesama guru, pegawai, siswa, dan orang tua siswa, guru sangat rentan mengalami stress. Terkait dengan kinerja sebagai seorang pendidik, ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan secara personal maupun impersonal sering kali diluapkan pada siswa. Hal tersebut tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena hanya melahirkan siswa-siswa dengan kepribadian temperamental, brutal, pembangkang, dan sebagainya.

Selain itu, kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam. Guru kurang mengakomodir minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal. Kita semua tentu berharap agar guru sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dengan mengembangkan minat dan bakatnya. Siswa dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda seringkali menjadi kesulitan bagi guru. Kesulitan dan kegagalan dalam mendidik dan mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain sering berpengaruh pada menurunnya semangat dan perhatiannya kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru terkadang kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (*slow*

learner), siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal dan sebagainya. Sebagai akibatnya, akan muncul kesenjangan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi.

Kemudian, terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya. Tugas seorang guru yang begitu banyak, baik dalam melaksanakan tugas utama mengajar, melakukan penilaian belajar, mengerjakan tugas administratif, dan kadang-kadang memangku suatu jabatan di sekolah membuat guru menjadi sangat sibuk. Berdasarkan hasil pengamatan secara *real time*, beberapa guru mengatakan bahwa mereka mengalami dilema mendalam terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak tepat guna. Di satu sisi tugas utama sebagai seorang pendidik harus dijalankan, namun disisi lain tuntutan dalam menyelesaikan administrasi sangat besar. Mau tidak mau, tugas tersebut harus dilaksanakan demi terpenuhinya pembayaran tunjangan walaupun harus menyita waktu yang semestinya dialokasikan untuk mengajar siswa. Hal ini berdampak pada terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama. Guru tidak dapat memahami permasalahan serta memberikan bimbingan secara langsung terkait masalah yang dihadapi siswa.

4.1.4 Hasil Penelitian Upaya Yang Dilakukan Saat Mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Keberhasilan

pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi, yakni kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara layak dan tanggung jawab secara profesional. Guru profesional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khususnya dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan maksimal.

Bagi seorang guru telah menjadi kewajiban baginya untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, serta mampu menerapkan metode-metode pembelajaran guna melaksanakan tugasnya yang menjadi tujuan pokok dalam sebuah pembelajaran. Penguasaan materi menjadi syarat mutlak karena gurulah yang menjadi sumber pokok pembelajaran di kelas. Proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan dapat dilakukan apabila dari guru sendiri tidak menguasai materi yang diembannya.

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswanya. Hal itulah yang disebut sebagai kepribadian guru, yakni kemampuan seorang guru untuk menampilkan pribadi yang baik didepan

siswanya, memiliki sifat-sifat terpuji, seperti sifat adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, pribadi yang terbuka, kreatif, ulet dan berwibawa. Tanpa disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan yang bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Kompetensi seorang guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik termasuk juga motivasi belajar peserta didik.

Terkait kurangnya motivasi belajar peserta didik bukanlah masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Untuk mencapai hal itu, kepala sekolah dengan jajaran guru dan pihak terkait lainnya harus melakukan berbagai upaya diantaranya dengan mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas III SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap terkait upaya yang dilakukan saat mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang tamu sekolah mengungkapkan bahwa:

Menurut pendapat saya, untuk mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar maka harus memahami makna menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Permasalahan yang dialami baik personal maupun impersonal harus dibedakan dan sebaiknya diselesaikan di luar kelas, bukan justru dilampiaskan kepada siswa yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Kemampuan guru dalam mengendalikan emosi berbanding lurus pada semangat dan antusiasme

belajar siswa. Emosi yang terkendali akan menjaga suasana belajar yang kondusif. (GK3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas III dapat diketahui bahwa untuk mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar maka guru harus memahami makna menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Permasalahan yang dialami baik personal maupun impersonal harus dibedakan dan sebaiknya diselesaikan di luar kelas, bukan justru dilampiaskan kepada siswa yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Kemampuan guru dalam mengendalikan emosi berbanding lurus pada semangat dan antusiasme belajar siswa. Emosi yang terkendali akan menjaga suasana belajar yang kondusif.

Selanjutnya dikemukakan oleh Guru Kelas II pada hari Selasa, 10 Maret 2026 pukul 12.30 WIB di ruang kelas 2 yang menjelaskan bahwa:

Saya mengatasi kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam, maka seorang guru idealnya mampu memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan sepantasnya oleh seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan poin keempat dalam kompetensi kepribadian guru yaitu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. (GK2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas II dapat diketahui bahwa guru mengatasi kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam, dengan mampu memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan

memandangnya sebagai tanggung jawab yang merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan sepantasnya oleh seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan poin keempat dalam kompetensi kepribadian guru yaitu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas V pada hari Jum'at, 8 April 2026 pukul 10.30 WIB di mushola sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut saya, untuk mengatasi guru yang kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, maka guru harus komitmen terhadap tugas sebagai pengajar dan pendidik bagi semua peserta didik dan memperhatikannya tanpa membedakan-bedakannya. Seorang guru semestinya memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab dan bagian dari kewajiban seorang guru. (S5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Kelas V dapat diketahui bahwa untuk mengatasi guru yang kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, maka guru harus komitmen terhadap tugas sebagai pengajar dan pendidik bagi semua peserta didik dan memperhatikannya tanpa membedakan-bedakannya. Seorang guru semestinya memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab dan bagian dari kewajiban seorang guru.

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Untuk mengatasi terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya, maka guru seharusnya mampu mengatur waktu sebaik mungkin (*time management*) agar semua tugas yang dibebankan padanya tidak menghambat perannya sebagai seorang pendidik. Seorang guru juga diharapkan mampu memprioritaskan tugas-tugasnya sebagai

pendidik untuk membentuk karakter siswa yang unggul dibalik sederetan tugas lain yang harus dilaksanakan. (KS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat diketahui bahwa untuk mengatasi terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya, maka guru seharusnya mampu mengatur waktu sebaik mungkin (*time management*) agar semua tugas yang dibebankan padanya tidak menghambat perannya sebagai seorang pendidik. Seorang guru juga diharapkan mampu memprioritaskan tugas-tugasnya sebagai pendidik untuk membentuk karakter siswa yang unggul dibalik sederetan tugas lain yang harus dilaksanakan.

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00

WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Dari hasil monev yang saya lakukan dapat diketahui bahwa untuk mengatasi ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan, maka guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Regulasi emosi penting dimiliki oleh guru untuk mendukung perilaku disiplin pada peserta didik dan guru lebih memahami pekerjaannya. Selain itu, apabila guru mampu untuk mengatur emosi, maka akan dapat membantu guru untuk menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan akademis. Sedangkan untuk mengatasi guru yang kurang mengakomodir minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal, maka guru harus memberikan layanan pendidikan yang memberi semua peserta didik kesempatan dan fleksibilitas untuk mengakses apa yang kita ajarkan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka mengingat keragaman peserta didik kita. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki keyakinan perbedaan adalah normal dan bernilai, setiap anak memiliki kapasitas belajar yang luas dan tersembunyi, tugas guru untuk memimpin jalan dalam mempromosikan prestasi peserta didik, dan setiap guru perlu membela setiap peserta didik yang masuk ke sekolah. (PS).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas dapat diketahui bahwa untuk mengatasi ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan, maka guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Regulasi emosi penting dimiliki oleh guru untuk mendukung perilaku disiplin pada peserta didik dan guru lebih memahami pekerjaannya. Selain itu, apabila guru mampu untuk mengatur emosi, maka akan dapat membantu guru untuk menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan akademis. Sedangkan untuk mengatasi guru yang kurang mengakomodir minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal, maka guru harus memberikan layanan pendidikan yang memberi semua peserta didik kesempatan dan fleksibilitas untuk mengakses apa yang kita ajarkan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka mengingat keragaman peserta didik kita. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki keyakinan perbedaan adalah normal dan bernilai, setiap anak memiliki kapasitas belajar yang luas dan tersembunyi, tugas guru untuk memimpin jalan dalam mempromosikan prestasi peserta didik, dan setiap guru perlu membela setiap peserta didik yang masuk ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan saat mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap antara lain: untuk mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah

yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar maka guru harus memahami makna menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Permasalahan yang dialami baik personal maupun impersonal harus dibedakan dan sebaiknya diselesaikan di luar kelas, bukan justru dilampiaskan kepada siswa yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Kemampuan guru dalam mengendalikan emosi berbanding lurus pada semangat dan antusiasme belajar siswa. Emosi yang terkendali akan menjaga suasana belajar yang kondusif.

Kemudian, untuk mengatasi kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam, maka seorang guru idealnya mampu memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan sepantasnya oleh seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan poin keempat dalam kompetensi kepribadian guru yaitu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Selanjutnya, untuk mengatasi terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya, maka guru seharusnya mampu mengatur waktu sebaik mungkin (*time management*) agar semua tugas yang dibebankan padanya tidak menghambat perannya sebagai seorang pendidik. Seorang guru juga diharapkan mampu memprioritaskan tugas-tugasnya sebagai pendidik untuk

membentuk karakter siswa yang unggul dibalik sederetan tugas lain yang harus dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki keyakinan perbedaan adalah normal dan bernilai, setiap anak memiliki kapasitas belajar yang luas dan tersembunyi, tugas guru untuk memimpin jalan dalam mempromosikan prestasi peserta didik, dan setiap guru perlu membela setiap peserta didik yang masuk ke sekolah.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasannya sebagai berikut:

4.2.1 Manajemen Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Sebagian besar guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyannya Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Kita ketahui bahwa guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam

pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis.

Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan.

Pengalaman menunjukan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru. Untuk mewujudkan ini, maka guru haruslah menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender); saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama).

Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Namun, masih ada beberapa guru berperilaku

yang belum mencerminkan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar seperti terlambat masuk mengajar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2016:30) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang tercermin dalam: kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Indikator dari kompetensi kepribadian guru sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan konsisten dalam berperilaku sesuai norma.
2. Menunjukkan independensi perbuatan sebagai pendidik serta beretos kerja sebagai guru.
3. Mengisyaratkan perbuatan berdasarkan kemanfaatan peserta didik, sekolah juga masyarakat serta memperlihatkan keterbukaan dalam berfikir maupun berperilaku.
4. Berperilaku yang berimbas positif pada peserta didik serta disegani.
5. Berperilaku sesuai norma religius (iman, takwa, ikhlas, jujur, suka menolong), serta dapat diteladani peserta didik.

Terkait guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, maka guru harus bertindak sesuai dengan hukum di Indonesia. Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh guru mengindikasikan penghargaan terhadap berbagai keberagaman agama, keyakinan yang dianut,

suku, adat istiadat daerah asal, latar belakang sosial ekonomi, dan/atau tampilan fisik.

Penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian Ressay Rindayani (2022) dengan judul penelitian “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Kelas Dalam Menghidupkan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ciporos 01 Cilacap Jawa Tengah”. Hasil penelitian adalah secara umum implementasi kompetensi kepribadian guru dalam menghidupkan karakter siswa kelas IV SDN Ciporos 01 sudah terlaksana dengan baik. Guru menerapkan semua aspek kompetensi kepribadian melalui pembiasaan dan keteladanan untuk menghidupkan karakter siswa kelas IV SDN Ciporos 01 dengan indikator diantaranya: guru memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh siswa, memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, serta memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa. Disamping itu, salah satu faktor dominan yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah pola didik orang tua di rumah.

Selain itu, sejalan pula dengan hasil penelitian Muallimul Huda (2017) dengan judul penelitian “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, dapat tarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Besarnya koefisien korelasi adalah 0,616, sedangkan hasil signifikansi korelasi didapatkan nilai 10,2858 =

hitung t , nilai tersebut lebih besar dari 1,654= tabel t pada tingkat kesalahan 5%. Sedangkan pada pengujian koefisien determinasi diperoleh hasil 0,3794.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat.

Selain itu, keteladanan dari guru akan lebih menguatkan perilaku siswa dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru. Guru sebagai teladan merupakan aktor utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka peran guru sangat penting. Agar guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, maka harus bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Terkait guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, maka guru harus menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa.

Hal tersebut sejalan dengan Jejen Musfah (2015:56) yang menyatakan bahwa pencapaian dari sisi kompetensi yang harus dimiliki seorang guru salah satunya kompetensi kepribadian yaitu:

1. Memiliki kepribadian yang tegus serta konsisten tiap berperilaku selaras dengan norma sosial, hukum, juga agama, serta koheren antara perkataan juga perbuatan.
2. Mandiri dalam berperilaku sebagai pendidik, beretos kerja juga bangga menjadi pendidik.
3. Berkepribadian arif, berlaku sebagai kegunaan sekolah, anak didik, juga masyarakat serta menampilkan open minded juga berbuat.
4. Berwibawa, berperilaku yang berimbang positif pada orang sekitarnya, meskipun dekat tetapi segan.

Selanjutnya, pendapat Agus Wibowo (2015:115) yang menyatakan bahwa aspek yang meninterpretasikan kepribadian mantap juga konsisten yang dimiliki guru, tergambar dari perilaku yang menggambarkan karakteristik berikut:

- a. Mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketetapan lainnya.
- b. Menggambarkan sikap taat.
- c. Berlaku sesuai norma sosial melalui tutur kata santun, berpenampilan sopan dan perilaku santun.
- d. Bangga menjadi pendidik yang diindikasikan melalui pembuktian komitmen pada tugas dan memelihara kode etik profesi pendidik.
- e. Konsisten berlaku sesuai norma melalui konsistensi menaati tata tertib serta mempunyai kepatuhan diri.

Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizal Akbar (2022) dengan judul ” Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SDN Samaran 1 Tambelangan Sampang”. Hasil dari penelitian ini yaitu kompetensi kepribadian guru di sekolah SDN Samaran 1 Tambelangan Sampang sudah memenuhi indikator kompetensi kepribadian yang ada. Seperti kepribadian yang arif, bijaksana, dan berwibawa. Kompetensi kepribadian guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah SDN Samaran 1 Tambelangan Sampang, jika guru memiliki kepribadian yang baik, ramah, sopan, penyayang, dan berpenampilan menarik maka hal itu akan membuat siswa nyaman dan betah buat belajar, sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dian Khairani (2020) dengan judul ”Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar”. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menggunakan statistik deskriptif

menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam berada dalam kategori sedang sebesar 52,9%, sedangkan motivasi belajar peserta didik kelas IX berada pada kategori sedang sebesar 63,5%. Berdasarkan analisis statistik inferensial uji koefisien korelasi diperoleh besarnya koefisien korelasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX adalah sebesar 1,26. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 13%. Artinya, besarnya pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar adalah sebesar 63%. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh $t = 2,132 > t_{table} = 1,9889$ jadi H_0 ditolak. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar. Implikasi dalam penelitian ini yaitu: Bagi peserta didik kelas IX sebagai bagian penting pada proses pembelajaran harus selalu memotivasi diri dengan hal-hal yang positif, sikap positif tersebut dapat dilakukan dengan cara meniru sikap dan perilaku guru yang baik. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan untuk mencari teori belajar lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan

mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya.

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh dengan melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Agar guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru, maka harus mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Terkait guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, maka guru harus berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru. Guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan harapan kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah/madrasah. Semua kegiatan guru memperhatikan kebutuhan peserta didik, teman sekerja, dan tujuan sekolah.

Guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya etos kerja guru yang baik sangat diperlukan bagi tercapainya hasil pendidikan yang bermutu. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Sebagai pendidik peran dan tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal, untuk itu guru dituntut memiliki etos kerja yang tinggi di samping sejumlah kompetensi lain yang memadai. Guru di masa depan diperlukan guru yang visioner, guru yang mampu membaca tantangan zaman, memiliki rasa percaya diri dan etos kerja tinggi, sehingga siap menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman, dan dengan demikian pendidikan dimungkinkan akan dapat menghasilkan generasi masa depan yang cerdas, terampil, mandiri dan siap hidup dengan berbagai tantangan pada zamannya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Rizka Nastiti (2018) dengan judul penelitian “Peranan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIS Nurul Hasanah Walbarokah

Kec. Medan Marelan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi kepribadian guru di MIS Nurul Hasanah Walbarokah Kec. Medan Marelan sudah baik. Guru-guru sudah memahami tentang kompetensi kepribadian seorang guru. Penguasaan terhadap indikator kompetensi kepribadian sudah dilakukan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru, 2) Kompetensi kepribadian guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MIS Nurul Hasanah Walbarokah Kec. Medan Marelan, hal ini terlihat dari pentingnya kepribadian yang dimiliki guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Siswa akan lebih termotivasi manakala ia menyukai dan mencintai sosok guru nya yang memiliki kepribadian baik, ketika siswa telah menyukai dan mencintai guru nya maka ia juga akan mencintai pembelajaran nya yang kemudian dapat menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar karena ketertarikan nya dengan sosok guru tersebut. Peningkatan motivasi belajar tersebut terlihat dari kehadiran siswa yang datang tepat waktu dan keaktifan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Sejalan pula dengan pendapat Komite SD Negeri Boja 02 yang mengemukakan bahwa secara umum para guru SD Negeri Boja 02 sudah cukup baik dalam melaksanakan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik walaupun masih ada yang perlu dioptimalkan lagi dalam pelaksanaannya agar kerja guru lebih disiplin. Dalam implementasi kompetensi kepribadian guru mengisyaratkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri sehingga dia dapat mengetahui kelebihan

dan kekurangan dirinya. Guru juga harus mampu mengendalikan diri dan memecahkan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan siswa. Selain itu, guru juga harus bisa menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan guru melalui pembelajaran yang terus-menerus.

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

1. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
3. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain.
4. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat.

5. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.

Seseorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar dan menjadi contoh bagi anak didiknya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

4.2.2 Hambatan Yang Dihadapi Saat Mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi saat mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, antara lain:

1. Guru belum sepenuhnya mampu dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang yang berhubungan dengan orang banyak baik sesama guru, pegawai, siswa, dan orang tua siswa, guru sangat rentan mengalami stress. Terkait dengan kinerja sebagai seorang pendidik, ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan secara personal maupun impersonal sering kali diluapkan pada siswa. Hal tersebut tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena hanya melahirkan siswa-siswa dengan kepribadian temperamental, brutal, pembangkang, dan sebagainya.
2. Kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam. Guru kurang mengakomodir minat, bakat

dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal. Kita semua tentu berharap agar guru sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dengan mengembangkan minat dan bakatnya. Siswa dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda seringkali menjadi kesulitan bagi guru. Kesulitan dan kegagalan dalam mendidik dan mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain sering berpengaruh pada menurunnya semangat dan perhatiannya kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru terkadang kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (*slow learner*), siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal dan sebagainya. Sebagai akibatnya, akan muncul kesenjangan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi.

3. Terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya. Tugas seorang guru yang begitu banyak, baik dalam melaksanakan tugas utama mengajar, melakukan penilaian belajar, mengerjakan tugas administratif, dan kadang-kadang memangku suatu jabatan di sekolah membuat guru menjadi sangat sibuk. Berdasarkan hasil pengamatan secara real time, beberapa guru mengatakan bahwa mereka mengalami dilema mendalam terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak tepat guna. Di satu sisi tugas utama sebagai seorang pendidik harus dijalankan, namun disisi lain tuntutan dalam menyelesaikan administrasi sangat besar. Mau tidak

mau, tugas tersebut harus dilaksanakan demi terpenuhinya pembayaran tunjangan walaupun harus menyita waktu yang semestinya dialokasikan untuk mengajar siswa. Hal ini berdampak pada terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama. Guru tidak dapat memahami permasalahan serta memberikan bimbingan secara langsung terkait masalah yang dihadapi siswa.

4.2.3 Upaya Yang Dilakukan Saat Mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui bahwa beberapa upaya yang telah dilakukan saat mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, antara lain:

1. Untuk mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar maka guru harus memahami makna menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Permasalahan yang dialami baik personal maupun impersonal harus dibedakan dan sebaiknya diselesaikan di luar kelas, bukan justru dilampiaskan kepada siswa yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Kemampuan guru dalam mengendalikan emosi berbanding lurus pada semangat dan antusiasme belajar siswa. Emosi yang terkendali akan menjaga suasana belajar yang kondusif.

2. Untuk mengatasi kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam, maka seorang guru idealnya mampu memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan sepantasnya oleh seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan poin keempat dalam kompetensi kepribadian guru yaitu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
3. Untuk mengatasi terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya, maka guru seharusnya mampu mengatur waktu sebaik mungkin (*time management*) agar semua tugas yang dibebankan padanya tidak menghambat perannya sebagai seorang pendidik. Seorang guru juga diharapkan mampu memprioritaskan tugas-tugasnya sebagai pendidik untuk membentuk karakter siswa yang unggul dibalik sederetan tugas lain yang harus dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki keyakinan perbedaan adalah normal dan bernilai, setiap anak memiliki kapasitas belajar yang luas dan tersembunyi, tugas guru untuk memimpin jalan dalam mempromosikan prestasi peserta didik, dan setiap guru perlu membela setiap peserta didik yang masuk ke sekolah.

4.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan manajemen implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik

serta hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan saat mengimplementasikannya. Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa manajemen implementasi kompetensi kepribadian guru di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap sudah terlaksana dengan optimal hal ini terbukti dari kemampuan gurunya yang sudah mampu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, serta memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap telah mengacu pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru serta pendapat Mulyasa (2016:30) tentang kompetensi kepribadian. Temuan lain dalam penelitian ini juga menganalisis dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan sehingga belum digunakan oleh penelitian sebelumnya.

Dari sekian data yang diperoleh tentang manajemen implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap serta hambatan dan upaya yang dilakukan saat mengimplementasikannya setelah peneliti konfirmasi dengan fokus penelitian dan teori yang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat kaitan.